

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia: (Revisi 2009) mengatakan bahwa : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan (Sutrisno, 2009:09).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berisikan informasi tentang kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, menurut Kasmir (2012:11), berikut ini tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan juga aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

3. Sumber Analisis Laporan Keuangan

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Pengertian neraca menurut Baridwan (2013:19) adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang

dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain, aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut.

Menurut Kasmir “Analisis Laporan Keuangan” (2008:35), dalam menyusun neraca, perusahaan dapat menggunakan beberapa bentuk sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Di samping itu, bentuk neraca yang dipilih sesuai dengan aturan dan kelaziman yang berlaku. Artinya penyusunan neraca didasarkan kepada bentuk yang telah distandarisasi, terutama untuk tujuan pihak luar perusahaan.

Dalam praktiknya terdapat beberapa bentuk neraca, yaitu :

- 1) Bentuk Skontro (*Account form*), merupakan neraca yang bentuknya seperti huruf “T”. Oleh karena itu sering juga disebut *T Form*. Dalam bentuk ini neraca dibagi ke dalam dua posisi, yaitu di sebelah kiri berisi aktiva dan sebelah kanan yang berisi kewajiban dan modal.
- 2) Bentuk Vertikal (*Report form*). Dalam bentuk laporan isi neraca disusun mulai dari atas terus ke bawah, yaitu mulai dari aktiva lancar seperti kas, bank, efek, ialah komponen aktiva tetap, komponen aktiva lainnya, komponen kewajiban lancar, komponen utang jangka panjang dan terakhir adalah komponen modal (ekuitas).

Neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu :

- 1) Aktiva

Pengertian aktiva menurut Munawir, Akuntan dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan* (2007:14), adalah aktiva yang tidak

terbatas pada kekayaan perusahaan yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak terwujud lainnya (*intangible assets*). Aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

a) Aktiva Lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau di *consumer* dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

Berikut ini terdapat lima unsur pokok dari aktiva lancar, yaitu :

a. Kas yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

Dan pengertian kas adalah *check* diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan *check* atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

b. Investasi Jangka Pendek (surat-surat berharga) yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud memanfaatkan uang kas untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.

c. Piutang atau penghasilan yang harus diterima adalah salah satu jenis transaksi akuntansi yang mengurus penagihan konsumen yang berhutang pada seseorang, suatu perusahaan atau suatu organisasi untuk barang dan layanan yang telah diberikan pada konsumen tersebut. Hal ini biasanya dilakukan dengan membuat tagihan dan mengirimkan tagihan tersebut kepada

konsumen yang akan dibayar dalam suatu tanggal waktu disebut termin kredit atau pembayaran.

- d. Persediaan adalah semua barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau masih belum laku terjual.
 - e. Persekot atau biaya dibayar di muka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain.
- b) Aktiva Tidak Lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai unsur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Berikut ini terdapat lima unsur pokok dari aktiva tidak lancar yaitu:
- a. Investasi Jangka Panjang bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau melebihi yang dibutuhkan maka perusahaan dapat menanam modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya, seperti : saham dari perusahaan lain atau obligasi
 - b. Aktiva Tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit), seperti : tanah, bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan kelengkapan lainnya.
 - c. Menurut SAK ETAP (2009:76) Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Fixed Assets*), adalah aset non moneter yang diidentifikasi dan tidak punya wujud fisik, seperti : hak cipta, merk dagang, *goodwill*.

- d. Beban Yang Ditanggung adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya, seperti: biaya pemasaran, biaya penelitian, biaya pembukaan perusahaan.
- e. Aktiva Lain-lain adalah aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya. Seperti : gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian.

2) Hutang

Menurut Munawir (2007:18), hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

- a) Hutang Lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi : hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dan penghasilan yang diterima dimuka.

b) Hutang Jangka Panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi : hutang obligasi, hutang hipotik, pinjaman jangka panjang yang lain.

3) Modal

Menurut Munawir (2007:19), modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), laba ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

b. Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)

Menurut Kasmir, dalam bukunya, “Analisa Laporan Keuangan” (2012: 58), Laporan rugi laba merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Laporan rugi laba mempunyai prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan sebagai berikut (Munawir, 2007: 26) :

- 1) Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagang atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang / *service* yang sering dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- 2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum / administrasi (*operating expenses*).

- 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*non operating / financial income and expenses*).
- 4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extraordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih pajak pendapatan.

Bentuk laporan rugi / laba yang bisa digunakan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:49):

- 1) Bentuk Tunggal atau *Single Step*, yaitu bentuk laporan yang menggabungkan semua penghasilan, baik pokok (operasional) maupun diluar pokok (non operasional) dijadikan satu, kemudian jumlah biaya pokok dan diluar pokok juga dijadikan satu. Dengan demikian, faktor pengurangnya adalah jumlah seluruh penghasil dengan jumlah biaya. Artinya dalam bentuk ini laporan laba rugi disusun tanpa membedakan pendapatan dan biaya usaha dan diluar usaha lain.
- 2) Bentuk Majemuk atau *Multiple Step*, merupakan pemisahan antara komponen usaha pokok (operasional) dengan diluar pokok (non operasional). Artinya terlebih dahulu dikurangi antara penghasilan pokok dengan biaya pokok, kemudian baru ditambah dengan hasil pengurangan penghasilan dan biaya diluar pokok.

c. Laporan Laba Ditahan

Menurut Munawir, dalam bukunya, "*Analisa Laporan Keuangan*" (2007:27), Laba atau rugi yang timbul secara insidental dapat

diklasifikasikan tersendiri dalam laporan rugi laba atau dicantumkan dalam “Laporan Perubahan Modal” (*Retained Earning Statement*) atau “Laporan Perubahan Modal”, tergantung pada konsep yang dianut perusahaan. Dalam laporan laba yang ditahan hanya berisi :

- 1) *Net Income* yang ditransfer dari laporan rugi laba.
- 2) Deklarasi (pembayaran) *dividend*
- 3) Penyisihan dari laba (*Appropriation of retained earning*)

4. Analisa Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:66), setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Menurut Kasmir (2010:90) Analisis laporan keuangan adalah agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Sedangkan menurut Harahap (2011:90) “Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang

bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68) Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi perusahaan bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dan juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis hasil yang mereka capai.

c. Bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trendi)

untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada laporan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat perbandingan lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya (Ansari, 2015:18).

Menurut Kasmir (2013:69) Metode analisa yang dapat digunakan dalam menganalisa laporan keuangan terdiri dari dua metode yaitu :

- 1) Metode horizontal atau metode dinamis, adalah analisa dengan menggunakan perbandingan laporan keuangan beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
- 2) Metode vertikal atau metode analisis statis, adalah apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Berikut beberapa jenis teknik analisa laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan.
- 2) Analisis trend.
- 3) Analisis persentase per komponen.

- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas.
- 6) Analisis rasio.
- 7) Analisis kredit.
- 8) Analisis laba kotor.
- 9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Tampubolon (2005:20) Pengukuran kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari hasil proses pengambilan keputusan manajemen karena menyangkut pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Sedangkan menurut Jumingan (2009: 240) Kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik diwaktu lampau maupun diwaktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan (Wibowo, 2007:200).

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Di sisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia dan kesanggupan perusahaan meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Sawir (2004:30), tujuan dari penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan adalah :

- a) Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- b) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas atau *leverage* suatu perusahaan, yaitu kemampuan dilikuidasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan yaitu kemampuan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- d) Untuk mengetahui stabilitas usaha suatu perusahaan yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

3. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Penilaian kinerja perusahaan merupakan penilaian perilaku manusia dalam organisasi untuk tercapainya prestasi atau hasil nyata yang positif. Menurut Mulyadi (2001:477) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas oprasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria sebelumnya.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari dua segi yaitu :

1. Segi kualitatif adalah suatu kinerja perusahaan yang dapat diukur dari keunggulan produk di pasar, sumber daya manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap kemasyarakatan.
2. Segi kuantitatif adalah kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisis tertentu, seperti kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba.

Melalui penilaian kinerja usaha tersebut maka dapat diukur pengevaluasian laporan keuangan perusahaan. Dengan kinerja itu merupakan prospek pertumbuhan serta potensi yang sebanding dengan waktu dan dapat juga ditentukan kriteria yang digunakan untuk menilai keefektifan suatu perusahaan yaitu dengan melihat tercapai tidaknya program yang telah dibuat pada tiap perusahaan tahun anggaran atau periode sehingga sesuai dengan rencana pencapaian tujuan perusahaan.

4. Hubungan Rasio Keuangan dengan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio keuangan dapat diartikan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan rasio

yang dapat dihitung berdasarkan *financial statement* yang telah tersedia (Rosyida, 2008:41) yaitu :

1. *Income statement* yaitu laporan rugi laba yang merupakan laporan operasional perubahan selama periode tertentu.
2. *Balance sheet* yaitu neraca yang menunjukkan posisi finansial perusahaan pada suatu saat.

Jadi dengan menggunakan analisis rasio keuangan pihak perusahaan dapat mengukur apa yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan dalam meningkatkan keuntungan pencapaian tujuan perusahaan. (Rosyida, 2008:41).

C. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Samryn (2011:409) rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Sedangkan Sawir (2009:6) mendefinisikan rasio keuangan sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2008:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja

keuangan perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Irawati (2005 :22) Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

2. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasilnya yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Melalui laporan keuangan yang dimaksud untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai keadaan keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode baik untuk kepentingan manajer, pemilik perusahaan, digunakan dalam berbagai bentuk analisis. Untuk keperluan evaluasi perlu dihubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan agar bisa diinterpretasikan lebih lanjut. Menghubung-hubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan ini sering disebut analisis rasio keuangan (Sutrisno, 2009: 215).

Sawir (2004:37) juga menyatakan bahwa analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dan menurut Muslich (2003:44) Analisis rasio keuangan merupakan

alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan.

3. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, khususnya faktor untuk menilai posisi keuangan dengan mengadakan analisa rasio yang dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dari hasil operasi suatu perusahaan. Tujuan menganalisa pada umumnya adalah tingkat profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu angka-angka rasio pada dasarnya juga dapat digolongkan. Berikut bentuk-bentuk rasio keuangan :

a) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Kasmir, 2008:110). Menggunakan perhitungan sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan (*ability of the company*) untuk memenuhi atau membayar semua kewajiban jangka pendek dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di aktiva lancar. Rasio ini menunjukkan solvabilitas jangka pendek (*short-term solvency*). Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Santoso, 2009:497):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilitas}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah ukuran solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi

persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber keuangan (Fahmi, 2012:70). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Perhitungannya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013:106):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Perhitungannya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013:106):

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

- e. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengukuran antara aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2013:108). Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory to WC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

b) Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Menggunakan perhitungan sebagai berikut (Kasmir, 2013:109) :

a. *Debt to Assets Ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran apabila rasio tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah

dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Ekuitas}}$$

c) Rasio Aktivitas digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk suatu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan rasio ini. (Kasmir, 2008:172). Rumus rasio aktivitas secara umum ada 4 (empat), yaitu :

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dan yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik dan sebaliknya (Kasmir, 2008:176). Perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu : pertama, membandingkan antara penjualan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik dan sebaliknya (Kasmir, 2008:180). Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c. *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode (Kasmir, 2008:184). Perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2008:185). Perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d) Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik

menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2012:135). Secara umum rasio profitabilitas ada 4 (empat), yaitu :

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba kotor dari setiap rupiah pendapatan hasil penjualan. Ukuran ini merupakan presentase laba kotor per rupiah penjualan. Rumus untuk menghitung rasio laba kotor adalah (Santoso, 2009:510) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

- b. *Net Profit Margin* (*Profit Margin on Sales*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari setiap rupiah pendapatan hasil penjualan. Ukuran ini merupakan presentase laba bersih per rupiah penjualan. Rumus untuk menghitung rasio laba bersih adalah (Santoso, 2009:511) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}}$$

- c. *Return On Investment* (ROI), atau pengambilan investasi ditulis dengan *return on total assets* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *return on investment* (ROI) adalah (Fahmi, 2012:137):

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

- d. *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau

perputaran modal aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah (Fahmi, 2012:137):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder Equity}}$$

D. Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara

Metode analisis yang digunakan untuk menilai kinerja BUMN adalah dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002. Pada SK Menteri BUMN, untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan digolongkan menjadi sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Untuk menentukan tingkat kesehatan tersebut ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi, dimana total skor secara keseluruhan gabungan tiga aspek ini sama dengan 100 (TS=100). Berdasarkan kriteria SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, penilaian kinerja berpedoman pada besarnya bobot yang diperoleh perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan dinilai dari tiga aspek keuangan, operasional, dan administrasi. Dalam penelitian ini hanya mengukur berdasarkan aspek keuangan, maka aspek operasional dan aspek administrasi tidak diteliti dalam penentuan skor tingkat kesehatan BUMN. Untuk mengetahui berapa besar proporsi sumbangan dari ketiga aspek ini terhadap total skor keseluruhan (100), kita dapat menganalisisnya dengan beberapa indikator yang digunakan untuk penilaian kinerja aspek keuangan perusahaan yang terdiri dari :

1. Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}^*}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Laba setelah pajak adalah laba bersih dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap*

Adapun skor penilaian ROE untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
	Non Infra
15 < ROE	20
13 < ROE <= 15	18
11 < ROE <= 13	16
9 < ROE <= 11	14
7,9 < ROE <= 9	12
6,6 < ROE <= 7,9	10
5,3 < ROE <= 6,6	8,5
4 < ROE <= 5,3	7
2,5 < ROE <= 4	5,5
1 < ROE <= 2,5	4
0 < ROE <= 1	2
ROE < 0	0

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

2. Imbalan Investasi (ROI)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Imbalan Investasi (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT}^* + \text{Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**EBIT adalah jumlah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan aktiva tetap*

Adapun skor penilaian ROI untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2

Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
	Non Infra
18 <ROI	15
15 <ROI≤ 18	13,5
13 <ROI≤ 15	12
12 <ROI≤ 13	10,5
10,5<ROI≤ 12	9
9 <ROI≤ 10,5	7,5
7 <ROI≤ 9	6
5 <ROI≤ 7	5
3 <ROI≤ 5	4
1 <ROI≤ 3	3
0 <ROI≤ 1	2
ROI< 0	1

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha milik Negara Nomor 100/2002

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Rasio Kas (*Cash Ratio*) untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3

Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor
	Non Infra
x ≥ 35	5
25 ≤ x < 35	4
15 ≤ x < 25	3
10 ≤ x < 15	2
5 ≤ x < 10	1
0 ≤ x < 5	0

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha milik Negara Nomor 100/2002

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Rasio Lancar (*Current Ratio*) untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4

Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor
	Non Infra
125 <= x	5
110 <= x < 125	4
100 <= x < 110	3
95 <= x < 100	2
90 <= x < 95	1
x < 90	0

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha milik Negara Nomor 100/2002

5. *Collection Periods (CP)*

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa *Collection Periods (CP)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun skor penilaian *Collection Periods* untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.5**Daftar Skor Penilaian *Collection Periods***

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infra
$x \leq 60$	$x > 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha milik Negara Nomor 100/2002

6. Perputaran Persediaan (PP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa

Perputaran Persediaan (PP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun skor Perputaran Persediaan untuk BUMN non-infrastruktur

dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.6**Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan**

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha milik Negara Nomor 100/2002

7. Total Assets Turn Over (TATO)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Total Aset dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan} *}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Total Pendaptan adalah Total Pendaptan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap*

Adapun skor penilaian *Total Asset Turn Over* (TATO) untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.7

Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
		Non Infra
120 < x	20 < x	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	3
40 < x <= 60	x <= 0	2,5
20 < x <= 40	x < 0	2
x < 20	x < 0	1,5

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha milik Negara Nomor 100/2002

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset untuk BUMN non-infrastruktur dapat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.8**Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA**

TMS thd TA (%) = x	Skor
	Non Infra
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha milik Negara Nomor 100/2002

Setiap indikator pada aspek keuangan di atas memiliki bobot penilaian masing-masing yang juga dipengaruhi oleh jenis BUMN tersebut. Untuk indikator yang sama, dikategorikan menjadi dua sesuai dengan jenis perusahaan. Maka setelah menghitung rasio keuangan di atas, selanjutnya dijumlahkan secara keseluruhan berdasarkan bobot pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.9**Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan**

Indikator	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	15	20
Imbalan Investasi (ROI)	10	15
Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	3	5
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	4	5
<i>Collection Periods</i> (CP)	4	5
Perputaran Persediaan (PP)	4	5
Perputaran Total Aset (TATO)	4	5
Rasio total modal sendiri (TMS) terhadap total aset (TA)	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber : Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Setelah total bobot diketahui, kemudian menghitung total skor. Total skor digunakan untuk menentukan perusahaan masuk dalam salah satu kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN. Rumus total skor sebagai berikut :

$$\text{Total Skor} = \frac{\text{Akumulasi Bobot Indikator}}{\text{Total Bobot Standar}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan tersebut, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN sebagai berikut:

Tabel 2.10

Kategori Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Sehat	AAA	Total Skor > 95
	AA	80 < Total Skor ≤ 95
	A	65 < Total Skor ≤ 80
Kurang Sehat	BBB	50 < Total Skor ≤ 65
	BB	40 < Total Skor ≤ 50
	B	30 < Total Skor ≤ 40
Tidak Sehat	CCC	20 < Total Skor ≤ 30
	CC	10 < Total Skor ≤ 20
	C	Total Skor ≤ 10

Sumber : Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Dari hasil penilaian tersebut akan diketahui tingkat kesehatan BUMN dilihat dari aspek keuangan.

E. Penelitian Terdahulu

1. **Haryono (2007)**, melakukan penelitian dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan BUMN (Studi Kasus pada Perum Jasa Tirta II Jatiluhur Purwakarta Jawa Barat). Hasil penelitiannya menunjukkan tingkat kesehatan keuangan yang sehat pada tahun 2001, 2002 dan 2004. Tingkat kesehatan pada tahun 2002 berada pada golongan AA dengan bobot tertinggi

sebesar 46 kali, kecuali tahun 2003 mengalami penurunan dua tingkat menjadi Kurang Sehat BBB dengan bobot 26,5.

- 2. Wijayanti (2010)**, melakukan penelitian dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Magelang Tahun 2007 dan 2008). Hasil penelitiannya menunjukkan pada tahun 2007 sebelum perusahaan terkena dampak krisis global, tingkat kesehatan perusahaan dalam keadaan “sehat” dengan nilai total sebesar 62,5 dari nilai maksimal 70. Sedangkan pada tahun 2008, kesehatan keuangan terkena dampak cukup besar akibat dari adanya global yang terjadi dimana perusahaan dalam keadaan “tidak sehat” dengan nilai total sebesar 21,5 dari nilai maksimal 70.
- 3. Prayoga (2014)**, melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (Persero) berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 (Periode 2009-2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan likuiditas : diukur dari rasio lancar menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan dari rasio kas menunjukkan kinerja keuangan yang tidak sehat; kinerja keuangan profitabilitas : diukur dari ROE menunjukkan kinerja yang sehat dan dari ROI menunjukkan kinerja yang sehat; kinerja keuangan aktivitas : diukur dari TATO menunjukkan kinerja yang kurang sehat dan dari *Collection Periods* menunjukkan kinerja yang sehat; dan kinerja keuangan solvabilitas : diukur dari rasio sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang kurang sehat.

- 4. Saputro (2014)**, melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mendapatkan predikat Sehat Kategori A; PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mendapatkan predikat Sehat Kategori AA; PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk mendapatkan predikat Sehat Kategori A dan perkembangan kinerja keuangan ketiga perusahaan ini secara keseluruhan dengan bertumpu pada akumulasi bobot penilaian menunjukkan kinerja mengalami peningkatan.
- 5. Ridha (2017)**, melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan BUMN (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara III Medan). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2014 dengan rasio sebagai berikut : tahun 2012, rasio kas = 104%, sebelumnya = 93%; rasio lancar = 134%, sebelumnya = 113% dan tahun 2014, ROE = 69%, sebelumnya = 54%; ROI = 25%, sebelumnya = 8%; perputaran aset = 24%, sebelumnya = 6% dan rasio modal sendiri terhadap total aset = 24%, sebelumnya = 6 % dan rasio keuangan mengalami penurunan dengan rasio sebagai berikut : ROE, pada tahun 2011 = 77%, 2012 = 72%, 2013 = 54%; ROI, pada tahun 2011 = 19%, 2012 = 12%, 2013 = 8%; rasio kas, pada tahun 2013 = 83% dan 2014 = 70%; rasio lancar, pada tahun 2011 = 113%, 2013 = 119%, dan 2014 = 105%; rasio *collection periods* dan perputaran persediaan dari tahun 2010 hingga 2014; TATO, pada tahun 2013 = 12% dan 2013 = 6%; rasio modal sendiri terhadap total aset, pada tahun 2011 = 17%, 2012 = 11% dan 2013 = 6%.

F. Kerangka Pemikiran

Penilaian kinerja keuangan BUMN dinilai berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002. Dalam keputusan ini terdapat indikator yang menilai tingkat kesehatan BUMN. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan yang meliputi penilaian aspek keuangan. Aspek keuangan yaitu penilaian kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan seperti ditetapkan oleh Kementerian BUMN.

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis dengan analisis rasio keuangan menurut KEP-100/MBU/2002 meliputi ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset, dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva. Hasil analisis dari rasio-rasio ini akan memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan untuk periode tertentu.

BULOG adalah perusahaan umum (Perum) milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/ pergudangan, survei dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, BULOG tetap melakukan kegiatan menjaga Harga Dasar Pembelian untuk gabah, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras untuk orang miskin (Raskin) dan pengelolaan stok pangan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan BUMN menggunakan peraturan dibakukan yaitu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penilaian kesehatan BUMN meliputi penilaian kinerja dari aspek keuangan dan non keuangan. Ditinjau dari aspek keuangan kinerja perusahaan dapat diukur dengan dengan analisis laporan perusahaan yang akan memberikan informasi penting bagi perusahaan mengenai posisi keuangan perusahaan, sedangkan aspek non keuangan terdiri dari aspek operasional dan aspek administrasi. Penilaian pada aspek non keuangan sulit untuk diidentifikasi karena penilaian ini meliputi pendapat yang berbeda antara satu orang dengan yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penilaian pada aspek keuangan dengan teknik analisis rasio terhadap laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan akan terlihat dari hasil analisis rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan Perum BULOG Divre NTT selama periode tertentu. Dari hasil analisis ini, Perum BULOG Divre NTT dapat mempertimbangkan kebijakan apa saja yang akan digunakan dalam membuat keputusan ekonomi untuk meningkatkan kinerja Perum BULOG Divre NTT.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

